



The Relationship Between Bullying and Students' Self-Confidence Level at SMA Negeri 12 Bekasi City

Rr Dinar Soelistyowati^{1*}, Fajar Ramadhan², Faturrahman Alfarizi³, Muhammad Ikhwan Saputra⁴, Ahmad Khumaedy Ali⁵

Universitas Bhayangkara Jaya

Corresponding Author: Rr Dinar Soelistyowati

dinar.soelistyowati@dsn.ubharajaya.co.id

ARTICLE INFO

Keywords: Bullying, Self-Confidence, Mental Health, Socialization, School Environment

Received : 21 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2025 Soelistyowati, Ramadhan, Alfarizi, Saputra, Ali: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Bullying is an aggressive act that is carried out repeatedly and can cause psychological damage, including a decrease in the level of self-confidence of the victim. This community service activity aims to provide students with an understanding of the relationship between bullying and self-confidence, and encourage the creation of a safe and supportive school environment. The activity was carried out at SMA Negeri 12 Bekasi City involving 53 students in classes XI.1 and XI.2. The method used was a live and interactive presentation accompanied by material exposure, quizzes, and discussions. The results of this activity show that the dominant forms of bullying are verbal and social. The students realized that bullying can affect their mental state and self-confidence. With effective communication interventions and strong social support, students are expected to be able to build self-confidence and jointly prevent bullying in the school environment. This activity is the first step towards a more caring and inclusive school culture

Relasi Antara Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 12 Kota Bekasi

Rr Dinar Soelistyowati^{1*}, Fajar Ramadhan², Faturrahman Alfarizi³, Muhammad Ikhwan Saputra⁴, Ahmad Khumaedy Ali⁵

Universitas Bhayangkara Jaya

Corresponding Author: Rr Dinar Soelistyowati

dinar.soelistyowati@dsn.ubharajaya.co.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Bullying, Kepercayaan Diri, Kesehatan Mental, Sosialisasi, Lingkungan Sekolah

Received : 21 April

Revised : 23 May

Accepted: 23 June

©2025 Soelistyowati, Ramadhan, Alfarizi, Saputra, Ali: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan dapat menyebabkan kerusakan psikologis, termasuk turunnya tingkat kepercayaan diri korban. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang relasi antara bullying dan kepercayaan diri, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan suportif. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 12 Kota Bekasi dengan melibatkan 53 siswa kelas XI.1 dan XI.2. Metode yang digunakan adalah presentasi langsung dan interaktif yang disertai dengan pemaparan materi, kuis, dan diskusi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa bentuk bullying yang dominan adalah verbal dan sosial. Para siswa menyadari bahwa bullying dapat memengaruhi kondisi mental dan kepercayaan diri. Dengan intervensi komunikasi yang efektif dan dukungan sosial yang kuat, diharapkan siswa mampu membangun rasa percaya diri dan bersama-sama mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi langkah awal menuju budaya sekolah yang lebih peduli dan inklusif

PENDAHULUAN

Fenomena bullying pada lingkungan sekolah merupakan suatu isu sosial yang akan terus berkembang dari dulu hingga sekarang dan juga merupakan masalah global. Hal ini mengacu pada suatu tindakan tidak terpuji yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu lainnya. Kata bullying merupakan suatu serapan dari bahasa Inggris yang berawal dari kata bully yang berarti menggertak atau mengusik orang yang lemah (Haru, 2023). Yang berarti pelaku yang melakukan tindakan bullying biasa disebut dengan sebutan bully, tindakan bullying yang dilakukan oleh individu merupakan suatu perbuatan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya, yang membuat korban merasa terintimidasi dan tidak percaya diri.

Bullying adalah sikap dimana individu secara sengaja melakukan tindakan tersebut secara ofensif dan berulang-ulang dilakukan untuk melawan suatu objek atau korban yang lemah dan individu yang tidak mampu mempertahankan dirinya (Nuraini, 2018). Bullying juga merupakan bentuk dimana individu (pelaku) mengabaikan, menyebarkan rumor yang buruk, dan meminta orang lain untuk menyakiti (Wisnu, 2011). Pada jangka waktu yang panjang hingga berlangsung efek seumur hidup pada korban, korban bullying dapat menderita masalah gangguan emosional dan perilaku seperti perasaan harga diri yang rendah, ketidakmampuan bersosialisasi, depresi, dan bahkan dapat berakhir dengan korban mencoba untuk melakukan bunuh diri (Wibowo et al., 2021). Menurut (Schott, R. M., & Søndergaard, 2014) bullying juga suatu tindakan agresif yang dilakukan baik secara fisik maupun verbal. Bullying atau perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap korbannya yang akan membuat kerusakan pada psikologis korban.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada data 2016, menyebutkan angka korban bullying di atas 50 sejak 2011-2016, pada tahun 2016 angka korban mencapai 81, angka tersebut ditemukan pada kasus bullying yang terjadi pada ruang lingkup sekolah sebagai pelaku bullying (Kartika et al., 2019). Pada data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat terdapat kasus bullying pada satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 mencapai 30 kasus. Di mana 80% terjadi di satuan pendidikan dengan di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 20 % kasus terjadi di satuan pendidikan dengan di bawah Kementerian Agama dilansir Detik.com (Nikita, 2023).

Pada data per tahun 2025, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat bahwa dari 30 Maret 2025 terdapat 2.621 laporan terkait bullying di lingkungan Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS), dengan 620 kasus. Sebagian besar kasus terjadi di rumah sakit vertikal milik Kemenkes, dengan laporan sebanyak 363. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) melaporkan bahwa sepanjang 2024 terdapat 573 kasus kekerasan dengan 31 persen kasus bullying di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren dilansir oleh Tirto.id (Zuhriyah Umi, 2024). Sedangkan dari Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Bekasi mencatat bahwa hingga akhir Maret 2025 terdapat 7 laporan kasus bullying terhadap anak, hal ini menunjukkan penurunan

dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dilansir oleh Radarbekasi.id (Denis, 2025).

Storey (2008) mengungkapkan bullying sebagai suatu abuse emosional dengan membaginya menjadi 3 karakteristik, yaitu: deliberate, pelaku cenderung menyakiti; repeated, target bullying adalah orang yang sama; dan power imbalance, pelaku memilih korban karna menganggap korban lemah atau pantas (Wisnu, 2011). Terdapat 5 (lima) jenis bullying yang terjadi pada kalangan pelajar di sekolah, Pertama; Verbal Bullying, perilaku ini dilakukan dengan sebuah kata-kata, pernyataan, julukan, dan tekanan psikologis yang menyakitkan dan juga merendahkan. Kedua; Physical Bullying, tindakan ini biasanya akan menimbulkan bekas atau luka fisik (pukulan, tendangan), Ketiga; Social Bullying, misalnya pengucilan atau penindasan tidak langsung yang dilakukan secara berkelompok terhadap individu (korban akan merasa tidak memiliki teman atau menyendiri), Keempat; Cyber Bullying, tindakan yang dilakukan di dunia maya dengan mengejek, ujaran buruk, yang bertujuan untuk mengintimidasi, Kelima; Sexual Bullying, hal ini seperti pelaku melakukan tindakan melecehkan korban secara verbal atau pun non-verbal (Haru, 2023). Pada kasus bullying ini perlu ditangani khusus oleh seluruh elemen masyarakat dan pihak sekolah khususnya pada program layanan bimbingan dan konseling.

Sekolah yang seharusnya menjadi sebuah tempat bagi anak untuk mendamba ilmu dan membuat pembentukan karakter yang positif ternyata malah menjadi tempat tumbuhnya praktik atau perbuatan bullying. Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) wajib diberikan kepada siswa dengan baik untuk pencegahan atau meminimalisir perilaku bullying namun kenyataan yang terjadi di sekolah sekarang tampak bahwa beberapa konselor bukan lulusan (BK) sehingga pemberian layanan tidak secara penuh terlaksana dengan baik. Akibat pemberian layanan (BK) yang kurang optimal maka masih banyak nya ditemukan kasus-kasus bullying yang marak terjadi pada ruang lingkup sekolah, sehingga anak tidak dapat mengontrol dirinya, dalam pengambilan keputusan tidak tepat dan kepekaan terhadap norma perilaku (Wibowo et al., 2021). Karena memang sudah seharusnya sekolah menjadi institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pertumbuhan siswa-siswanya secara menyeluruh terkhusus pada psikososialnya.

Tindakan dari perilaku bullying menimbulkan dampak negatif bagi keduanya baik pelaku maupun korban. Dampak bullying terhadap kesehatan mental korban meliputi seperti rasa marah yang meluap, depresi, merasa rendah diri, cemas, susah tidur, nafsu makan menurun, keinginan untuk menyakiti diri, hingga berpikir untuk mengakhiri hidup (Wibowo et al., 2021). Dikutip dalam KumparanMOM (dalam Haru, 2023), tindakan bullying berdampak baik pada korban dan pelaku meliputi. Pertama, Dampak bagi korban; baik fisik maupun psikis, dampak fisik nya seperti (memar, bengkak, dan terluka pada bagian tubuhnya), lalu pada dampak psikis nya seperti (rendahnya rasa percaya diri, muncul perasaan frustrasi dan marah, depresi, tidak percaya orang lain).

Kedua, Dampak bagi pelaku; tidak berempati, berpikir bahwa bullying adalah hal biasa, berpotensi melakukan tindak kriminal. Pelaku cenderung tidak

memiliki rasa empati terhadap orang lain dan merasa bahwa bullying adalah masalah yang remeh, sehingga pelaku bullying akan cenderung untuk melakukan kejahatan lainnya di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak mencegah perilaku bullying sejak dini, bukan hanya merusak masa depan korban tetapi juga membentuk karakter pelaku yang menyimpang dari norma sosial. Pada dasarnya, bullying akan menimbulkan dampak yang negatif baik bagi pelaku maupun korban dan memicu rasa tidak nyaman yang kronis dan rasa terancam pada diri korban, yang jika dibiarkan akan mengganggu tumbuh kembang individu dalam berbagai aspek: kognitif, afektif, maupun sosial.

Hal ini terdapat faktor utama yang menyebabkan terjadi bullying biasanya dilihat dari faktor individu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh sosial. Weber (2014) juga menyebutkan bahwa terjadinya suatu tindakan bullying karena adanya faktor individu, keluarga, lingkungan, dan teman sebaya (dalam, Rahayu & Permana, 2019). Faktor Individu, dimana siswa yang pendiam cenderung menjadi target bullying karena korban dianggap lemah dan tidak mampu untuk melawan. Faktor Keluarga, apa yang orang tua siswa ajarkan dari kecil sangat memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku anak. Faktor Sekolah, pihak sekolah yang acuh pada siswa nya, guru yang melakukan kekerasan fisik, dan lemahnya pengawasan terhadap siswa.

Faktor Teman Sebaya, siswa cenderung meniru perilaku temannya untuk diterima dalam suatu kelompok, dan jika dalam kelompok itu melakukan tindakan bullying, tekanan untuk menunjukkan kekuatan juga memperkuat tindakan bullying. Bukan hanya itu saja, biasanya faktor media sosial juga memiliki pengaruhnya, seperti tayangan pada film atau televisi, yang menjadi sumber model perilaku negatif yang mudah ditiru oleh anak dan remaja yang masih dalam tahap mencari jati diri. Faktor ini yang menyebabkan cyberbullying biasanya dapat terjadi dalam bentuk perundungan dan menghujat. Memahami faktor-faktor terjadinya bullying menjadi langkah awal yang penting dalam membuat strategi pencegahan yang efektif.

Dari semua dampak, faktor, dan juga jenis-jenis bullying yang terjadi, beberapa korban bullying akan memunculkan rasa ketidakpercayaan diri. Percaya diri sangat penting dalam karakter individu, kurangnya percaya diri akan menimbulkan banyak masalah yang terjadi dalam kehidupan sosial individu (Sestiani & Muhid, 2022). Percaya diri sangat penting dalam mengembangkan diri, orang yang memahami diri mereka akan meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka. Pada penelitian Rabbani (dalam, Sestiani & Muhid, 2022) bullying dapat mempengaruhi rasa percaya diri korban, korban bullying merasa rendah diri, cenderung diam dan juga mengabaikan. Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi korban bullying untuk membentuk atau menjaga mental pada korban.

Dukungan sosial adalah umpan balik dari masyarakat yang menghargai, mencintai, menghormati, dan peduli terhadap komunikasi yang baik (Sestiani & Muhid, 2022). Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial, mereka akan merasa percaya diri berada dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang, karena adanya faktor internal (teman) dan juga faktor eksternal (keluarga) (Sestiani & Muhid, 2022). Dengan

adanya dukungan sosial individu dapat dimungkinkan untuk membangun kepercayaan diri mereka serta memungkinkan mereka untuk mengembangkan ide-ide yang positif.

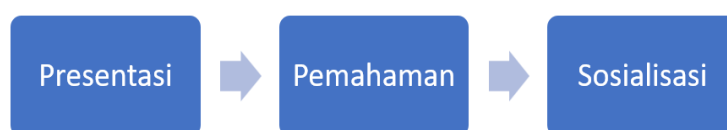
Melihat dampak serius dari bullying terhadap kondisi psikologis, sosial, dan perkembangan kepercayaan diri siswa, maka diperlukan upaya nyata dan terarah dari berbagai pihak, terutama sekolah sebagai institusi pendidikan. Intervensi yang tepat melalui program layanan bimbingan dan konseling, penguatan dukungan sosial, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif menjadi langkah penting dalam meminimal kan perilaku bullying. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi bentuk kontribusi nyata dalam menggali lebih dalam relasi antara bullying dan tingkat kepercayaan diri siswa, serta menjadi dasar dalam merumuskan strategi preventif dan edukatif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 12 Kota Bekasi.

METODOLOGY

Dalam kegiatan kali ini, mahasiswa juga menggunakan metode presentasi dengan memberikan pemahaman, ilmu kepada para siswa. Mitra turut berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan membantu proses terlaksananya sosialisasi yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian kegiatan masyarakat agar berjalan lancar dan tertib, yaitu penyampaian materi secara lisan oleh narasumber yang didukung dengan media visual seperti slide PowerPoint, gambar, dan video pendek.

Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh kepada peserta dalam waktu yang relatif singkat (Sudjana, 2005). Penyampaian materi dilakukan secara terstruktur, dimulai dari pembukaan oleh moderator, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber. Dalam prosesnya, peserta diberikan kesempatan untuk mencatat poin-poin penting, dan sesi dilanjutkan dengan tanya jawab. Penggunaan media presentasi turut memperjelas informasi yang disampaikan dan meningkatkan daya serap peserta (Arsyad, 2011).

Metode ini dinilai efektif dalam kegiatan sosialisasi karena memungkinkan penyampaian materi kepada audiens yang luas dengan informasi yang konsisten. Selain itu, bentuk penyajian visual membantu memperkuat pemahaman dan memori peserta (Djamarah, 2010). Proses sosialisasi merupakan bagian penting dalam membentuk nilai dan perilaku masyarakat. Penggunaan metode visual-audiovisual dinilai sangat efektif, terlebih dalam konteks edukasi dan perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan komunikasi interpersonal dan media digital, proses sosialisasi menjadi lebih **efisien, menarik, dan berdampak luas**.



Gambar 1. Conceptual Framework

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Relasi Antara Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 12 Kota Bekasi yang diikuti oleh 53 siswa yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas xi.1 dengan jumlah 24 siswa dan kelas xi. 2 dengan jumlah 29 SMA Negeri 12 Kota Bekasi, kegiatan kali ini menggunakan metode presentasi secara langsung kepada para siswa yang dilakukan di dalam kelas lingkungan sekolah. Metode presentasi yang dilakukan oleh tim abdimas ialah dengan cara memberikan pemahaman kepada para siswa yang dilakukan dalam 1 ruangan kelas yang berisi gabungan antara 2 kelas yaitu xi.1 dan xi.2.

Pemberian sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat diharapkan mampu memberikan penambahan wawasan pengetahuan para siswa xi 1 dan xi 2 SMA Negeri 12 Kota Bekasi tentang dampak negatif bullying yang terjadi di lingkungan sekitar dan memberikan pemahaman tentang peran komunikasi dalam mencegah tindakan bullying. Kegiatan sosialisasi secara langsung yang dilaksanakan di lingkungan sekolah terbagi dalam 3 tahap, pada tahap pertama, materi sosialisasi memberikan pemahaman materi tentang pengenalan bullying dan pemberian edukasi bagaimana bullying mampu mempengaruhi kepercayaan diri seseorang secara tidak langsung, tahap kedua ialah memberikan pengetahuan dasar bagaimana peran komunikasi dalam mencegah tindakan bullying dengan tujuan memberikan pemahaman peran para siswa dalam menciptakan komunikasi yang sehat untuk menghilangkan budaya bullying yang ada di lingkungan sekolah, tahap terakhir yang mana mahasiswa perwakilan abdimas memberikan materi pelengkap yang sebelumnya telah dijelaskan oleh pemateri sebelumnya.

Untuk menghilangkan kejenuhan para siswa kami juga melakukan beberapa games penghibur disela sela sesi materi seperti kuis terkait materi dan games yang mengharuskan para siswa untuk fokus mendengar ucapan instruktur yang ada di depan, kemudian siswa yang tidak fokus mendapatkan tantangan untuk maju ke depan kelas dan bernyanyi bersama sama. Dengan memberikan materi terkait bullying dan kegiatan pendukung seperti kuis terkait materi, diharapkan kegiatan ini dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif kepada siswa SMA Negeri 12 Kota Bekasi. Para siswa nantinya mampu menerapkan semua materi yang telah diperoleh dari kegiatan sosialisasi, menjadikan para siswa lebih peduli terhadap dampak yang dirasakan korban bullying dan mampu mencegah adanya bullying di lingkungan sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Negeri 12 Kota Bekasi, tim abdimas memberikan materi pertama yang diberikan oleh Dr. Rr. Dinar Soelistyowati, A.Md, S.Sos., M.M., M.I.Kom, materi yang diberikan mencakup definisi bullying, ialah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah secara fisik, mental dan sosial dengan tujuan mengintimidasi, memperlakukan dan mendominasi. Kemudian dilanjut dengan penyampaian jenis-jenis bullying diantaranya bullying fisik ialah suatu tindakan menyakiti tubuh seseorang secara langsung, bullying verbal yang mana bullying verbal ialah tindakan menyakiti seseorang melalui kata kata. kemudian ada bullying sosial ialah

bentuk penindasan dengan tujuan merusak reputasi atau hubungan sosial dan yang terakhir bullying siber yang mana bullying siber adalah suatu tindakan perundungan yang dilakukan dalam lingkup dunia digital seperti media sosial.

Pada pembahasan berikutnya yaitu oleh Yudhistira Ardi Poetra, M.I.Kom adalah tentang peran komunikasi dalam mencegah bullying, materi yang diberikan mencakup apa itu komunikasi, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari suatu pihak ke pihak lain. Kemudian dilanjut fungsi komunikasi dalam pencegahan bullying melalui informasi : memberikan pemahaman tentang apa itu bullying dan bahasanya, ekspresi emosi : mendorong korban atau pelaku untuk menyampaikan perasaan secara sehat, motivasi : memotivasi untuk bertindak positif & peduli terhadap sesama dan regulasi : mendorong aturan dan norma sosial melalui komunikasi yang tegas dan konsisten. Kemudian dilanjut dengan pencegahan bullying melalui strategi komunikasi melalui strategi komunikasi asertif : menyampaikan pesan dengan jelas tanpa menyakiti, empati dalam komunikasi : mendengarkan dan merespon dengan empati, kampanye edukasi : melakukan sosialisasi dengan menggunakan poster, dan media sosial dan yang terakhir pelatihan komunikasi di sekolah : melakukan sesi diskusi terbuka dan konseling.

Materi lanjutan yang diberikan oleh Ahmad Khumaedy Ali, bertujuan untuk melengkapi dan menguatkan materi sebelumnya. Adapun isi materi tambahan masih mengenai bullying, yaitu definisi bullying, seperti yang sudah dijelaskan pada materi awal bahwa bullying adalah sebuah tindakan agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang lebih lemah secara fisik maupun mental. Kemudian ditambah dengan penyebab turunnya kepercayaan diri akibat bullying seperti : terus menerus di kritik dan dihina, rasa tak berdaya dan tidak dilindungi, isolasi sosial, rasa malu dan bersalah, trauma psikologis dan yang terakhir label negatif yang menempel. Kemudian ditambah dengan relasi bullying dengan kepercayaan diri mencakup pola kata negatif yang membentuk persepsi diri, rasa tak berdaya dan kekuatan sosial, trauma dan gangguan psikologis yang membuat kepercayaan diri hancur.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah melakukan serangkaian kegiatan sosialisasi yang berjudul Relasi Antara Bullying Dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa di SMA Negeri 12 Kota Bekasi yang dilakukan di lingkungan sekolah SMA Negeri 12 Kota Bekasi, dengan begitu tim peneliti akan memberikan beberapa kesimpulan dari kegiatan ini, yaitu;

1. Bentuk bullying yang terjadi pada lingkungan sekolah SMA Negeri 12 Kota Bekasi adalah bullying verbal dan sosial. Dari beberapa siswa pada sesi diskusi dan kuis menunjukkan bahwa ejekan, merendahkan, pengucilan pada teman sebaya masih menjadi bentuk perundungan yang paling sering terjadi.
2. Upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahayanya bullying dilakukan melalui dengan metode sosialisasi pada penyampaian materi yang edukatif, mencakup pemahaman tentang definisi, bentuk, dampak, serta cara mencegah bullying. Dukungan kegiatan seperti kuis, meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.

3. Bullying memengaruhi kondisi psikologis siswa, terkhusus pada kepercayaan dirinya. Pada materi yang disampaikan oleh tim abdimas menunjukkan bahwa bullying menciptakan pola pikir negatif tentang diri sendiri, yang berakhir dengan meragukan kemampuan dirinya. Digambarkan pada respon siswa pada sesi kuis, yang menunjukkan adanya rasa takut, malu dan kurang percaya diri akibat pernah menjadi korban bullying.

Tindakan bullying masih menjadi permasalahan nyata pada ruang lingkup sekolah, khususnya di SMA Negeri 12 Kota Bekasi. Bullying terjadi bukan hanya dalam bentuk fisik saja, tetapi dalam bentuk verbal, sosial, dan bahkan digital atau media sosial. Masih banyak siswa yang kurang menyadari bahwa bullying memiliki dampak serius terhadap kondisi mental. Diketahui bahwa bullying juga memiliki keterkaitan terhadap kepercayaan diri siswa, korban akan merasa rendah diri, takut bersosialisasi, dan cemas. Berdasarkan pada pembahasan dan hasil kegiatan sosialisasi mengenai Relasi Antara Bullying dengan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 12 Kota Bekasi, maka saran yang dapat disampaikan oleh tim peneliti adalah sebagai berikut:

1. Membuat kebijakan internal anti-bullying yang lebih tegas dan edukatif. Kebijakan ini dapat disosialisasikan secara berkelanjutan melalui kegiatan yang melibatkan tim Abdimas, seperti sosialisasi, kampanye anti-bullying, untuk membangun kesadaran dan kepedulian siswa terhadap dampak bullying.
2. Sekolah dapat mengintegrasikan materi dari kegiatan ini ke dalam kurikulum non-formal, seperti program Bimbingan Konseling (BK) atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan melibatkan tim Abdimas secara berkala, sekolah dapat terus memperbarui pendekatan edukatif agar tetap menarik dan relevan bagi siswa.
3. Berdasarkan hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa bullying mempengaruhi psikologis dan kepercayaan diri, penting untuk sekolah menyediakan ruang aman dan layanan BK yang mudah diakses, Tim pelaksana acara dapat dilibatkan sebagai pendamping atau fasilitator kegiatan pengembangan diri dan kesadaran kesehatan mental, untuk membantu siswa membangun kembali kepercayaan dirinya.

PENELITIAN LANJUTAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada rekan-rekan tim pengabdian yang telah memberikan saran, masukan, serta kerja sama yang luar biasa sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Tanpa kebersamaan dan semangat kolaboratif dari rekan-rekan, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada pihak sekolah, khususnya SMA Negeri 12 Kota Bekasi, atas izin, sambutan, dan partisipasi aktif yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari pihak sekolah telah menjadi kunci penting dalam keberhasilan

program ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan keuangan yang diberikan oleh institusi/lembaga terkait yang telah memfasilitasi seluruh kebutuhan dalam pelaksanaan program pengabdian ini, sehingga kegiatan dapat berjalan secara maksimal dan memberikan manfaat bagi siswa serta lingkungan sekolah. Semoga segala bentuk dukungan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan membawa keberkahan bagi semua pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSAKA

- Denis, A. (2025). Tiga Bulan, Tujuh Kasus Perundungan di Kota Bekasi. Radarbekasi.Id. <https://radarbekasi.id/2025/03/26/tiga-bulan-tujuh-kasus-perundungan-di-kota-bekasi/>
- Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural, 11(2), 59–71. <https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? Pedagogia, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Nikita, R. (2023). Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-7117942/catatan-akhir-tahun-pendidikan-2023-fsgi-kasus-bullying-meningkat>
- Nuraini, dkk. (2018). Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Siswa-Siswi. Journal of Nursing Education and Practice, 3(2), 44–49. <https://doi.org/10.53801/jnep.v3i2.196>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Schott, R. M., & Søndergaard, D. M. (Eds.). (2014). S. bullying: N. theories in context. C. U. P. (2014). School Bullying: New Theories in Context. In School Bullying: New Theories in Context. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CXLgAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Schott,+R.+M.,+%26+Søndergaard,+D.+M.+\(Eds.\).+\(2014\).](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CXLgAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=Schott,+R.+M.,+%26+Søndergaard,+D.+M.+(Eds.).+(2014).)
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. Jurnal Tematik, 3(2), 245–251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5888>
- Wisnu, H. S. (2011). terutama di sekolah , telah menjadi masalah global. Pada tahun 1997 – 1998 (Sampson, dalam. 450–458.
- Zuhriyah Umi. (2024). Data Kasus Bullying Terbaru 2024, Apakah Meningkat? Tirto.Id. https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apaakah-meningkat-g621?utm_source=chatgpt.com